BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya yang hebat. Sebagai negara yang memiliki sekitar 99 juta hektar luas hutan serta lautan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, keanekaragaman satwa yang ada di Indonesia bukanlah hal yang patut dipertanyakan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman satwa tersebut juga mencakup berbagai satwa dari tingkat yang berisiko paling rendah hingga satwa yang sudah sangat terancam punah.

Berdasarkan penelitian terakhir oleh *International Union Conservation of Nature* (IUCN) dan kelompok khusus berang-berang atau *UN/SCC Otter Specialist Group*, berang-berang termasuk kategori satwa yang dapat hidup dalam 3 ekosistem berbeda seperti akuatik, semiakuatik, atau laut, dan terdiri atas 13 spesies. Diantara 13 spesies tersebut, 4 diantaranya dapat ditemukan di Indonesia, namun dengan status kehidupan yang berada dalam kondisi yang rentan (*Vulnerable)*, hampir terancam (*Near Threatened*), hingga genting (*Endangered*).

Empat spesies berang-berang yang dapat ditemukan di Indonesia adalah *Otter Eurasia* atau berang-berang utara (*Lutra lutra*), *Hairy-nosed Otter* atau berang-berang hidung berbulu (*Lutra sumatrana*), *Small-clawed Otter* atau berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*), dan *Smooth-coated Otter* atau berang-berang bulu licin (*Lutrogale perspicillata*). Adapun 3 dari 4 spesies berang-berang tersebut, kecuali berang-berang cakar kecil, dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 akibat termasuk kedalam kategori hampir terancam dan genting. Penurunan jumlah berang-berang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya berkurangnya habitat berang-berang di alam liar karena perubahan fungsi lahan, adanya perburuan dan perdagangan berang-berang untuk bagian tertentu tubuhnya, dan juga akibat lainnya seperti kecelakaan maupun seleksi alam.

Sebagai satu-satunya spesies berang-berang yang tidak dilindungi, kondisi dari berang-berang cakar kecil saat ini juga tidak dalam kondisi yang aman. Hal itu dikarenakan berang-berang cakar kecil berada dalam kondisi “vulnerable/rentan” (IUCN Red List) yang dapat kapan saja masuk kedalam daftar satwa yang harus dilindungi. Namun, dibandingkan dengan kebanyakan jenis berang-berang lainnya, berang-berang cakar kecil lebih mudah hidup

beradaptasi dengan manusia, sehingga di habitatnya berang-berang cakar kecil dapat dijumpai di sawah, kolam, dan di berbagai tempat yang tidak jauh dari sumber air.

Karena kemampuannya yang mampu hidup beradaptasi dengan manusia cukup baik, hal ini juga menjadi salah satu alasan cukup banyaknya jumlah pemelihara berang-berang cakar kecil di Indonesia. Dari data yang diperoleh melalui salah satu laman media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, *Facebook*, ada kurang lebih 40.000 pengguna yang bergabung kedalam grup komunitas pecinta otter di Indonesia. Dimana jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan anggota yang tergabung dengan 5 grup komunitas pecinta otter dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia (baik pemilik otter maupun orang yang menyukai otter). Yang antara lain yaitu, Komunitas Otter Indonesia (KOI), Himpunan Komunitas Otter Indonesia (HKOI), Otter Lovers Indonesia (OLI), Pecinta Otter Garut (POG), dan Pecinta Otter Club Karanganyar. Dan selain grup yang disebutkan masih ada banyak grup lainnya yang merupakan grup khusus pecinta otter atau berang-berang cakar kecil.

Namun, meskipun grup komunitas khusus otter atau berang-berang cakar kecil banyak di media sosial, pengetahuan mengenai cara perawatan berang-berang cakar kecil masih rendah dikalangan masyarakat dan tidak terkecuali bagi pemiliknya (berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara online di beberapa grup komunitas di *Facebook*). Maka dari itu untuk menunjang keberhasilan pelestarian satwa berang-berang cakar kecil dalam penangkaran baik oleh institusi maupun perseorangan, dengan maksud untuk menghindari hal yang sama seperti 3 spesies berang-berang lainnya, dapat dilakukan upaya mengedukasi cara perawatan serta pemeliharaan yang tepat bagi pemilik berang-berang cakar kecil di Indonesia.

Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan suatu bentuk perancangan berupa buku panduan yang belum pernah ada sebelumnya, serta khusus membahas mengenai berang-berang cakar kecil yang sesuai dengan perkataan para ahli dan memuat berbagai informasi terkait seperti makanan, kandang, pembiakan, tahap perkembangan, dan lain sebagainya. Karena dengan adanya buku panduan yang informatif serta edukatif bagi pemilik berang-berang cakar kecil, setidaknya satu ekor berang-berang cakar kecil bisa diselamatkan dan tidak terancam hidupnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan hal diatas antara lain:

1. Berang-berang cakar kecil merupakan satwa dengan status kehidupan “rentan”

2. Banyaknya pemelihara berang-berang cakar kecil di Indonesia yang masih belum paham bagaimana merawat dan memelihara berang-berang cakar kecil..

3. Kurangnya pengetahuan pemelihara dapat semakin membahayakan populasi berang-berang cakar kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1.3.1 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang akan dibahas berfokus kepada cara perawatan dan pemeliharaan berang-berang cakar kecil yang saat ini merupakan satwa "rentan".

1.3.2 Batasan Wilayah

Batasan wilayah adalah Indonesia. Adapun sampling responden akan diambil dari anggota grup komunitas pecinta otter atau berang-berang cakar kecil sebagai pemilik berang-berang cakar kecil.

1.3.3 Sasaran

Usia : 25-30 Tahun

Kelamin : Pria dan Wanita

Golongan : Kelas Atas

Domisili : Indonesia

Sasaran yang akan dituju adalah pemilik atau pemelihara berang-berang cakar kecil, yang berusia 25-30 tahun (dewasa), berkelamin pria maupun wanita, dengan golongan ekonomi kelas atas, tinggal di Indonesia, dan sedang atau saat ini memelihara berang-berang cakar kecil.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan buku panduan pemeliharaan berang-berang cakar kecil sebagai strategi komunikasi yang dapat mengedukasi para pemilik atau pemelihara berang-berang?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk merancang buku panduan yang dapat mengedukasi pemilik mengenai standar cara perawatan serta pemeliharaan berang-berang cakar kecil , agar dapat membantu menunjang keberhasilan pelestarian satwa tersebut dalam penangkaran baik

oleh institusi maupun perseorangan agar tidak bernasib serupa dengan 3 spesies berang-berang lainnya.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Bagi Pemelihara Berang-Berang Cakar Kecil

Hasil dari perancangan ini dapat menjadi salah satu media informatif untuk mengedukasi pemilik mengenai standar cara perawatan dan pemeliharaan berang-berang cakar kecil yang sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli, sehingga dapat mengurangi resiko terancamnya hidup berang-berang cakar kecil dalam penangkaran atau pemeliharaan yang sudah dalam kondisi satwa “rentan”.

1.6.2 Bagi Institusi

Hasil dari perancangan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak tertentu maupun mahasiswa apabila akan melakukan perancangan yang serupa terkait cara perawatan dan pemeliharaan berang-berang cakar kecil sebagai satwa “rentan”.

1.7 Metode Perancangan

Dalam tahap perancangan ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Dan berikut metode-metode yang digunakan dalam pencarian data.

1.7.1 User Research

Target yang disasar dan dituju dalam pelaksanaan perancangan ini yaitu pemilik atau pemelihara berang-berang cakar kecil dengan rentang usia 25-30 tahun. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat perlu dilakukan riset terhadap target yang dituju dengan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

1.7.1.1 Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan membagikan daftar berisi pertanyaan yang kemudian akan diisi oleh responden untuk memperoleh data kualitatif maupun kuantitatif. Dengan metode kuesioner ini penulis dapat memperoleh gambaran, baik tentang berang-berang cakar kecil maupun tentang apa yang disukai oleh target sasaran berkaitan dengan perancangan.

1.7.1.2 Metode Studi Literatur

Metode Studi literatur merupakan salah satu metode penelitian dimana penulis akan mempelajari dan menggunakan data yang terdapat dari artikel,

jurnal, dan laporan penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai penunjang dalam perancangan buku panduan.

1.7.1.3 Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Data dan informasi yang didapat dalam wawancara ini adalah untuk mencari tahu mengenai pemeliharan serta perawatan berang-berang, sifat dan karakter berang-berang, serta kekurangan kelebihan berang-berang. Proses wawancara ini dilakukan tatap muka secara daring oleh penulis bersama dengan salah satu pendiri grup komunitas berang-berang cakar kecil terbesar di Indonesia, yaitu KOI (Komunitas Otter Indonesia).

1.7.1.4 Metode Dokumentasi Online

Dokumentasi online merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan melihat informasi-informasi penting yang dapat ditemukan secara online, yang mana dokumentasi online yang digunakan oleh penulis adalah dengan mempelajari dan memperoleh informasi melalui media sosial YouTube.